

TINJAUAN LITERATUR ATAS DAMPAK KECERDASAN EMOSIONAL CALON AKUNTAN MASA DEPAN TERHADAP FRAUD

Rudy Hartanto

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung
rudyhartanto05@gmail.com

abstrak

Kecurangan dalam organisasi merupakan isu serius yang merusak kepercayaan terhadap profesi akuntan. Berdasarkan Survei Fraud Indonesia oleh ACFE, mayoritas pelaku kecurangan adalah karyawan, terutama yang berpendidikan tinggi. Kecurangan sering terjadi di departemen operasional dan keuangan. Teori segitiga kecurangan oleh Cressey mengidentifikasi tekanan, peluang, dan rasionalisasi sebagai faktor penyebab. Kecerdasan emosional, yang mencakup kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, juga berperan penting. Studi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan, meskipun individu mampu mengelola emosinya. Penelitian di Nigeria menemukan bahwa akuntan yang cerdas secara emosional cenderung merasionalisasi dan terlibat dalam kecurangan. Hal ini menyoroti bahwa kecerdasan emosional dapat memotivasi individu untuk mengabaikan perasaan bersalah dan merasionalisasi tindakan kecurangan. Kesimpulannya, kecerdasan emosional yang tinggi dapat meningkatkan risiko kecurangan, meskipun individu memiliki kemampuan mengelola emosi dan memahami dampaknya pada orang lain.

1. Pendahuluan

Kecurangan merupakan isu serius yang dapat muncul di berbagai tingkat dan dalam segala jenis organisasi. Berdasarkan hasil Survei Fraud Indonesia (SFI) yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia, fraud tetap menjadi permasalahan yang terus terjadi hingga saat ini. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2001) menjelaskan tindakan kecurangan sebagai: (1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, dan (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (sering kali disebut dengan penyalahgunaan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Terjadinya kecurangan ini telah menciptakan krisis kepercayaan terhadap profesi akuntan dan merusak citra akuntan di mata masyarakat (Purnamasari, Rahmani, et al., 2020). Hal ini juga menunjukkan bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan oleh akuntan tidak hanya berdampak pada perusahaan tempat mereka bekerja, tetapi juga dapat memiliki konsekuensi yang luas dalam merusak kepercayaan publik terhadap keseluruhan sistem keuangan (Nurhayati, Hartanto, Paramita, et al., 2023; Nurhayati, Hartanto, & Pramono, 2023; Nurhayati & Susanto, 2017; PURNAMASARI, PRAMONO, et al., 2020)

Pelaku fraud terbesar berada di kalangan karyawan yang mencapai 31.8%, disusul oleh direksi/pemilik sebesar 29.4%, manajer sebesar 23.3% dan segmen lainnya sebesar 15.1% (ACFE, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pelaku kecurangan adalah karyawan. Dalam konteks pendidikan, fraudster urutan tertinggi didominasi oleh lulusan Sarjana dengan persentase sebesar 73.2%, diikuti oleh mereka yang memiliki gelar Magister dengan persentase sebesar 17.2%. Hal ini menegaskan bahwa mayoritas dari karyawan, direksi/pemilik, dan manajer yang terindikasi terlibat dalam kecurangan, mayoritas memiliki tingkat pendidikan Sarjana atau Magister. Fraud paling banyak terjadi pada departemen operasional dengan persentase sebesar 24.3%, diikuti oleh departemen keuangan sebanyak 19.2% (ACFE, 2019).

Terdapat beberapa contoh kasus kecurangan yang dilakukan oleh akuntan di Indonesia, seperti kasus manipulasi laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) bersama Kantor Akuntan Publik yang terlibat, yakni Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio, Bing, Eny, dan Rekan (KAP SBE; Partner Deloitte Indonesia), Akuntan Publik Marlinna dan Akuntan Publik Marliyana Syamsul. Dalam menanggapi isu kecurangan, banyak pakar dan ahli telah memberikan sejumlah penjelasan mengenai faktor-faktor yang memicu serta memungkinkan seseorang melakukan kecurangan (Lestari et al., 2022; OKTAROZA, MAEMUNAH, et al., 2022). Salah satu teori yang terdapat dalam SAS No. 99 dan digunakan untuk menggambarkan faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan adalah teori yang dikembangkan oleh Donald R. Cressey (1953). Teori tersebut mengidentifikasi tiga elemen penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, yaitu tekanan (pressure), peluang (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization) yang dikenal sebagai fraud triangle theory (Amran et al., 2021; Fadilah, Maemunah, Lim, et al., 2019; Oktaroza, Purnamasari, et al., 2022).

Tindakan kecurangan muncul ketika seorang individu berada di bawah tekanan, yang disebabkan oleh masalah keuangan, sehingga memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kecurangan dan memungkinkan pelaku untuk merasionalisasikan tindakan tersebut (Cressey, 1953; Wells, 2017). Hal ini sejalan dengan teori perilaku individu yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), yang menyatakan bahwa tindakan individu dipandu berdasarkan kecenderungan atau niat perilaku, di mana kecurangan adalah perilaku internal yang saling berhubungan dengan emosi, etika, nilai-nilai, perkembangan moral dan keyakinan individu. Sikap individu, yang terdiri dari emosi, nilai-nilai, dan keyakinannya, merupakan faktor intrinsik yang membentuk kecenderungan atau niat terhadap perilaku tertentu (Ajzen, 1991).

Goleman (1999) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan untuk mengenali emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri, dan kemampuan dalam mengelola emosi internal dengan baik dalam interaksi dengan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh (Ismail, 2015; Ismail & Rasheed, 2019; Sulastri & Kasanah, 2021) menemukan adanya keterkaitan antara kecerdasan emosional dan penilaian moral, di mana kemampuan untuk mengelola emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain, memiliki peran penting dalam pembentukan penilaian moral. Hal ini menunjukkan kemungkinan kecerdasan emosional memengaruhi keputusan individu untuk terlibat atau tidak terlibat dalam kecurangan (Obloh, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Obloh (2023) di Nigeria menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan dan positif terhadap kecenderungan kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang akuntan yang cerdas secara emosional memiliki kecenderungan yang tinggi untuk merasionalisasi dan terlibat dalam melakukan tindakan kecurangan. Hal ini menunjukkan terdapat kemungkinan bahwa kecurangan banyak dilakukan oleh individu yang cerdas secara emosional, meskipun mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan, mengelola emosi, dan memahami efek dari emosi tersebut terhadap orang lain. Selain itu, Gaspar (2021) menyatakan bahwa kecerdasan emosional dapat memotivasi emosi seseorang untuk mengesampingkan perasaan bersalah atau merasionalisasi untuk terlibat dalam tindak kecurangan dan menyembunyikan tindakan tersebut (Gaspar et al., 2021).

2. Literatur Review

2.1 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosinya sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan oleh Peter Salovey dan John Mayer pada tahun 1990. Menurut Goleman (1999) kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan untuk mengenali emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri, dan kemampuan dalam mengelola emosi

internal dengan baik dalam interaksi dengan orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan emosional mampu memahami peran dirinya dalam masyarakat dan memiliki kesadaran bahwa mereka harus beradaptasi dengan norma dan nilai-nilai yang ada di sekelilingnya.

Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan individu untuk mengenali dan memahami keadaan emosional di sekitarnya. Kemampuan untuk mengelola emosi tersebut memungkinkan individu untuk mengatur sikapnya dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi. Kecerdasan emosional dapat menuntun individu untuk memisahkan berbagai emosi yang digunakan sebagai bahan pemikiran dalam bertindak (Budiartini *et al.*, 2019). Seseorang yang mampu memahami emosi baik pada dirinya maupun orang lain memiliki kemungkinan lebih besar untuk membuat penilaian yang lebih etis dalam tindakan mereka (Ismail & Rasheed, 2019).

Berdasarkan dari definisi kecerdasan emosional di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional ialah salah satu upaya kemampuan pengendalian emosi diri dan pengendalian emosi orang lain dan untuk merasakan, memahami perasaan orang lain serta untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional terdiri dari:

- a) Kesadaran Diri. Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengetahui apa yang kita rasakan pada saat tertentu, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan pribadi, serta memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat (Goleman, 1999). Sementara itu, Mayer dalam (Goleman, 1996) mengemukakan bahwa kesadaran diri melibatkan kewaspadaan terhadap suasana hati maupun pikiran. Kurangnya kewaspadaan dapat menyebabkan seseorang mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Selain itu, kesadaran diri juga berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengatur reaksi terhadap berbagai situasi, tantangan, dan orang lain (Obloh, 2023). Kesadaran diri menyatakan kemampuan seseorang menguasai reaksi pada berbagai peristiwa, tantangan, bahkan orang-orang tertentu (Goleman, 2000). Kesadaran diri terdiri dari kesadaran terhadap emosi diri, penilaian diri secara teliti, dan percaya diri (Goleman, 1999).
- b) Pengaturan Diri. Goleman (1999) mendefinisikan pengaturan diri sebagai kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan menangani emosinya secara positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Sementara itu, Mayer dalam (Goleman, 1996) menyatakan bahwa mengelola emosi berarti menangani perasaan dengan tepat, di mana hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Pengaturan diri terdiri dari kendali diri kewaspadaan (Goleman, 1999). Selain itu, pengaturan diri mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengelola suasana hati yang mengganggu agar tetap fokus pada tujuan (Obloh, 2023). Oleh karena itu, emosi dapat dikatakan berhasil dikelola apabila mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat mengatasi kecemasan atau kekecewaan, dan cepat pulih dari situasi tersebut.
- c) Motivasi. Motivasi merupakan suatu kebutuhan atau keinginan yang dapat memberi kekuatan dan mengarahkan perilaku seseorang (Myers, 2010). Goleman (1999) mendefinisikan motivasi sebagai dorongan yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri menuju tujuan, membantu dalam mengambil inisiatif, dan memungkinkan individu untuk bertindak secara efektif serta bangkit dari kegagalan dan frustrasi. Selain itu, motivasi individu dalam mencapai tujuan ditentukan oleh harapan mereka tentang hasil dari tindakan tertentu dan nilai dari hasil tersebut (Vroom, 1964). Sehingga ketika kebutuhan dasar seseorang terpenuhi, individu akan terdorong oleh kebutuhan yang lebih tinggi untuk mencapai potensi penuhnya. Motivasi terdiri dari dorongan prestasi, kemampuan berinisiatif, dan optimism (Goleman, 1999).

- d) Empati. Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, membaca perspektif mereka, dan membangun hubungan untuk saling percaya serta, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai orang. Dengan kata lain, empati adalah memahami dan merawat emosi orang lain (Obboh, 2023). Individu yang mampu bersikap empati lebih mampu menangkap isyarat sosial yang tersembunyi, memperhatikan kebutuhan orang lain sehingga ia lebih mampu memahami sudut pandang orang lain. Kemampuan empati atau mengenal emosi orang lain berkembang dari kesadaran diri seseorang. Jika seseorang terbuka pada emosinya sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Selain itu, empati adalah kecerdasan terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain (Goleman, 2000). Pada tingkat dasar, empati membutuhkan kemampuan membaca emosi orang lain, sedangkan pada tingkat yang lebih tinggi, empati memerlukan kemampuan untuk menanggapi kebutuhan atau perasaan seseorang yang tidak terucapkan.
- e) Keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan memahami orang lain dengan baik (Bradberry & Greaves, 2009). Hal ini meliputi kemampuan membangun hubungan yang kuat, berkolaborasi, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Keterampilan sosial terdiri dari kemampuan mempengaruhi, kemampuan komunikasi, Manajemen konflik, katalisator perubahan, kepemimpinan, kolaborasi dan kooperasi (Goleman, 1999). Goleman (1999) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, dan memahami situasi sosial dengan cermat, berinteraksi dengan lancar, mempengaruhi dan memimpin dalam penyelesaian perselisihan, serta kerja sama dalam tim. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keterampilan sosial mengacu pada membangun tim dan mengelola hubungan (Obboh, 2023).

2.2 Kecurangan

Kecurangan merupakan tindakan yang secara sengaja dilakukan atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan sehingga perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang dapat menyesatkan para pengguna secara materiil (Tuanakotta, 2010). Sedangkan Ikatan Akuntan Indonesia (2001) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai berikut:

1. Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.
2. Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (sering kali disebut dengan penyalahgunaan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia

Sementara itu, berdasarkan kamus hukum Black's Law Dictionary kecurangan diartikan sebagai tindakan yang disengaja untuk menipu atau mengelabui, suatu tipu daya atau cara-cara yang tidak jujur untuk mengambil atau merampas uang, harta, atau hak yang sah milik orang lain baik melalui tindakan langsung maupun dampak fatal dari tindakan tersebut (Ali et al., 2023; Amaliah et al., 2021; Fadilah et al., 2020; Fadilah, Maemunah, & Hernawati, 2019; Fadilah, Nurleli, et al., 2021; Fadilah, Rosidana, et al., 2021; Nurhasanah et al., 2020) Menurut Albrecht dalam (Kismawadi et al., 2020) fraud adalah konsep yang luas yang mencakup berbagai yang digunakan seseorang dengan kekerasan untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain melalui perbuatan yang tidak benar (Kismawadi et al., 2020). Sedangkan fraud menurut SA 240 (2013) adalah tindakan yang disengaja oleh individu di antara manajemen,

pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan, atau pihak ketiga, yang melibatkan penggunaan penipuan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil atau ilegal.

Berdasarkan definisi di atas, kecurangan dapat didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja dan tidak benar yang dilakukan seseorang atau entitas untuk menyesatkan orang lain atau mendapatkan keuntungan yang tidak adil atau untuk memanipulasi informasi keuangan. Ini mencakup pelanggaran materiil dan moral yang dilakukan oleh orang-orang di berbagai tingkat dalam organisasi, seperti manajemen, pihak yang bertanggung jawab atas manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

Secara keseluruhan, Cressey (1953) menyatakan bahwa tekanan, peluang, dan rasionalisasi adalah faktor-faktor dalam teori segitiga kecurangan (*fraud triangle theory*). Ada kemungkinan bahwa elemen-elemen ini akan memengaruhi praktik kecurangan akuntansi (Cressey, 1953). Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tekanan (*pressure*) adalah dorongan atau keinginan yang ingin dicapai tetapi tidak dapat dicapai. Akibatnya, tekanan mendorong orang untuk melakukan kecurangan. Kondisi sosial dan keuangan individu dapat menyebabkan tekanan ini, seperti menghimpit hutang atau menjalani gaya hidup mewah.
2. Rasionalisasi (*rationalization*) adalah cara pelaku kecurangan berpikir untuk membenarkan perilakunya (Purnamasari & Umiyati, 2019). Ini merupakan bagian penting dari kejahatan itu sendiri dan bahkan bisa menjadi motivasi utama untuk melakukannya.
3. Kesempatan (*opportunity*) adalah keadaan di mana seseorang memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan. Hal ini dapat terjadi di semua tingkat manajemen perusahaan karena kelemahan dalam sistem kontrol internal perusahaan yang tidak mampu mencegah atau menemukan kecurangan, sehingga memberikan kesempatan bagi pelaku kecurangan. Kelemahan lainnya dalam sistem kontrol internal perusahaan termasuk sanksi yang lemah dan ketidakmampuan untuk menilai kinerja.

3. Pembahasan

Akibat banyaknya kasus kecurangan, akuntan dikritik keras karena dianggap mendukung kecurangan dengan membantu manajemen dan direksi perusahaan dengan memanipulasi laporan keuangan (Purnamasari, Amran, & Hartanto, 2022; Purnamasari, Amran, Nu'man, et al., 2022). Para akademisi dan ahli menggunakan berbagai teori untuk menjelaskan mengapa orang merasionalisasi dan terlibat dalam kecurangan. Di antara berbagai teori tersebut, salah satu teori yang digunakan untuk mengilustrasikan faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan adalah teori yang dikembangkan oleh Donald R. Cressey (1953) yang menyebutkan tiga elemen penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang disebut dengan *fraud triangle theory* (Febriandani & Utomo, 2022).

Dalam teori *fraud triangle*, tindakan kecurangan terjadi ketika seseorang berada di bawah tekanan karena masalah keuangan, yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam kecurangan dan meyakinkan diri mereka sendiri untuk merasionalisasikan kecurangan tersebut. Pada dasarnya, dua sumber eksternal dari kecurangan adalah tekanan (*pressure*) dan peluang (*opportunity*). Sumber internal dari kecurangan adalah rasionalisasi. Banyak kecurangan tidak terjadi hanya karena ketiga faktor tersebut; pengaruh intrinsik seperti nilai, keyakinan, emosi, dan ideologi juga dapat mempengaruhi tindakan kecenderungan seseorang untuk merasionalisasi kecurangan mereka sendiri. Oleh karena itu, kecerdasan emosional seseorang mungkin bertanggung jawab atas kecenderungan mereka untuk terlibat dalam kecurangan dan merasionalisasi kecurangan mereka sendiri.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Oboh (2023) di Nigeria, kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kecenderungan untuk kecurangan; penelitian ini menunjukkan bahwa akuntan yang cerdas secara emosional cenderung

merasionalisasi dan terlibat dalam kecurangan. Oleh karena itu, kecurangan masih mungkin terjadi meskipun seseorang dapat mengatur dan mengelola emosinya dan memahami bagaimana emosi tersebut berdampak pada orang lain. Sebaliknya, studi Gaspar (2021) menemukan bahwa kecerdasan emosional dapat mendorong emosi seseorang untuk menghilangkan perasaan bersalah atau merasionalisasi keterlibatan dalam tindak kecurangan dan menyembunyikan tindakan tersebut. Selain itu, menurut Wolfe dan Hermanson (2004), pelaku kecurangan memiliki kemampuan dan keahlian untuk mengidentifikasi, menavigasi, dan memanfaatkan situasi yang memungkinkan kecurangan. Kemampuan untuk menjaga stabilitas emosional adalah salah satu kemampuan utama yang dimiliki pelaku kecurangan, yang memungkinkan mereka untuk merasionalisasi dan mengabaikan perasaan bersalah yang terkait dengan melakukan kecurangan.

Penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Individu yang memiliki pengaruh intrinsik seperti nilai, keyakinan, emosi, dan ideologi cenderung melakukan tindakan yang cenderung merasionalisasi kecurangan individu tersebut.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis atas penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kecurangan calon akuntan masa depan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, maka akan semakin tinggi pula kecurangan yang akan terjadi. Artinya, kecurangan lebih tinggi pada individu yang cerdas secara emosional, meskipun memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengelola emosi seseorang dan memahami efek dari emosi tersebut pada orang lain. Mereka merasionalisasi dan membenarkan tindakan kecurangan dalam skenario karena keberhasilan yang dicapai, menyetujui bahwa akhirnya membenarkan keputusan yang diambil dalam melakukan kecurangan.

Secara individu pelaku kecurangan memiliki kemampuan dan keahlian untuk mengidentifikasi, menavigasi, dan memanfaatkan situasi-situasi yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Salah satu kemampuan utama yang dimiliki oleh pelaku kecurangan adalah kemampuan untuk menjaga stabilitas emosional, yang memungkinkan mereka merasionalisasi dan mengabaikan perasaan bersalah dalam melakukan tindakan kecurangan.

Referensi

- ACFE. (2019). Survei Fraud Indonesia. ACFE
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Ali, Q., Parveen, S., Aspiranti, T., Nurhayati, N., & Rusgianto, S. (2023). Barriers to the adoption of Islamic banking: a bibliometric analysis. *International Journal of Ethics Systems*.
- Amaliah, I., Aspiranti, T., Nurhayati, N., Mafruhah, A. Y., Numan, A. H., & Shahrudin, A. (2021). Macroeconomic coordination: as an approach for poverty reduction. *Polish Journal of Management Studies*, 23(2), 42-56.
- Amran, N. A., Nor, M. N. M., Purnamasari, P., & Hartanto, R. (2021). Perspectives on Unethical Behaviors among Accounting Students in Emerging Markets. *International Journal of Innovative Research Scientific Studies*, 4(4), 247-257.
- Budiartini, K., Dewi, G. A. R. S., & Herawati, N. T. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kecurangan Akuntansi Dalam Perspektif Fraud Diamond (Studi Empiris pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Kabupaten Buleleng). In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha* (Vol. 10, Issue 2)
- Bradberry, T., & Greaves, J. (2009). Emotional Intelligence 2.0. Talent Smart.

- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money; a Study of the Social Psychology of Embezzlemen*. Free Press.
- Fadilah, S., Lestari, R., Sahdan, M. H., & Sahdan, A. Z. A. (2020). The impact of renewable energy consumption on the economic growth of the ASEAN countries. *International Journal of Energy Economics Policy*, 10(6), 602-608.
- Fadilah, S., Maemunah, M., & Hernawati, N. (2019). Community social empowerment in Zakat community development. *Mimbar*, 35, 471-480.
- Fadilah, S., Maemunah, M., Lim, T. N., & Sundary, R. I. (2019). Forensic accounting: fraud detection skills for external auditors. *Polish Journal of Management Studies*, 20.
- Fadilah, S., Nurleli, N., Rosdiana, Y., Nurcholisah, K., Maemunah, M., & Hartanto, R. (2021). Measuring The Performance of Zakat Programs Using The Activity Ratio. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 37(2), 314-326.
- Fadilah, S., Rosidana, Y., Maemunah, M., Hernawati, N., Sukarmanto, E., & Hartanto, R. (2021). Multidimensional scaling (Mds): Sustainability assessment model of community economic empowerment. *Polish Journal of Management Studies*, 24.
- Febriandani, M. S., & Utomo, D. C. (2022). Systematic Literature Review: Penyebab Kecurangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4), s1.undip.ac.id/index.php/accounting
- Gaspar, J. P., Methasani, R., & Schweitzer, M. E. (2021). Emotional intelligence and deception: a theoretical model and propositions. *Journal of Business Ethics*, 177(3), 567–584. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04738-y>
- Goleman, D. (1999). *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- IAI. (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat.
- Ismail, S. (2015). Influence of emotional intelligence, ethical climates, and corporate ethical values on ethical judgment of Malaysian auditors. <https://www.researchgate.net/publication/281832627>
- Ismail, S., & Rasheed, Z. (2019). Influence of ethical ideology and emotional intelligence on the ethical judgement of future accountants in Malaysia. *Meditari Accountancy Research*, <https://doi.org/10.1108/MEDAR-04-2018-0326> 27(6), 805–822.
- Kismawadi, E. R., Muddatstsir, U. D. Al, & Hamid, A. (2020). *Fraud pada Lembaga Keuangan dan Lembaga Non Keuangan* (S. Nurachma, Ed.; 2nd ed., Vol. 1). Rajawali Pers.
- Lestari, R., Purnamasari, P., & Sukarmanto, E. (2022). Autokorelasi Laba Dan Volatilitas Laba: Peningkat Audit Delay? *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 260-274.
- Mursalin. (2018). Praktik Kecurangan Akuntansi Dan Etika Profesi Akuntan. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 14(4), 47–59.
- Nurhasanah, N., Nurhayati, N., & Surahman, M. (2020). Micro finance in sharia rural banks in Indonesia: a case study. *Entrepreneurship Sustainability Issues*, 7(4), 3455.
- Nurhayati, N., Hartanto, R., Paramita, I., Sofianty, D., & Ali, Q. (2023). The predictors of the quality of accounting information system: Do big data analytics moderate this conventional linkage? *Journal of Open Innovation: Technology, Market, Complexity*, 9(3), 100105.
- Nurhayati, N., Hartanto, R., & Pramono, I. P. (2023). An Empirical Study on the Impacts of Quality Information and Competency of User on the Quality of Zakat Management Information System in Indonesia. *Journal of System Management Sciences*, 13(3), 233-243.
- Nurhayati, N., & Susanto, A. (2017). The influence of transformational leadership on the success of accounting information systems implementation (Survey on national Zakat management institution of West Java). *Journal of Engineering Applied Sciences*, 12(17), 4534-4539.

- Oboh, C. S. (2023). Emotional intelligence and fraud tendency: a survey of future accountants in Nigeria. *European Journal of Management Studies*, 28(1), 3–22. <https://doi.org/10.1108/ejms-05-2022-0038>
- OKTAROZA, M. L., MAEMUNAH, M., HARTANTO, R., & PURNAMASARI, P. (2022). Work Ethics Strengthen the Impact of Distribution Knowledge Sharing on Innovation Abilities in Small Public Accountant Firms. *Journal of Distribution Science*, 20(7), 35-46.
- Oktaroza, M. L., Purnamasari, P., Hartanto, R., & Rahmani, A. N. (2022). Red Flag Effectiveness in Public Sector Audit Using Fraud Pentagon Theory. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 10(1), 338-347.
- Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation* (Vol. 1). Mitra Wacana Media.
- Purnamasari, P., Amran, N. A., & Hartanto, R. (2022). Modelling computer assisted audit techniques (CAATs) in enhancing the Indonesian public sector. *F1000Research*, 11.
- Purnamasari, P., Amran, N. A., Nu'man, A. H., Frendika, R., Nor, M. N. M., & Ismail, M. S. (2022). Penta-helix model of e-government in combating corruption in indonesia and malaysia: The moderating effect of religiosity. *F1000Research*, 11.
- PURNAMASARI, P., PRAMONO, I. P., HARYATININGSIH, R., ISMAIL, S. A., & SHAFIE, R. (2020). Technology acceptance model of financial technology in micro, small, and medium enterprises (MSME) in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics Business*, 7(10), 981-988.
- Purnamasari, P., Rahmani, A. N., & Hartanto, R. (2020). Does Spirituality In The Workplace Reflect The Relationship Between Accounting And Corruption Prevention? *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 10(3), 414-429.
- Purnamasari, P., & Umiyati, I. (2019). Asymmetric Cost Behavior and Choice of Strategy. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 24-33.
- Sulastri, S., & Kasanah, I. U. (2021). Does Emotional Intelligence and Religiosity Affect the Ethical Judgment of Accounting Students? *JABE (Journal Of Accounting And Business Education)*, 5(2), 21. <https://doi.org/10.26675/jabe.v5i2.15506>
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akutansi Forensik dan Audit Investigatif* (2nd ed.). Salemba Empat.
- Wells, J. T. (2017). *Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection* (5th ed.). John Wiley & Sons Publishing.